

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2023 . Vol 08. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2023</i>	<i>Accepted: Januari 2023</i>	<i>Published: Maret 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%ovi%i.1257</i>		

MANAJEMEN PEMBELAJARAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA WADAS KELIR

Siti Zubaedah

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
197307092008012011@uin-suka.ac.id

Yoyon Suryono

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
ysuryo@uny.ac.id

Puji Yanti Fauziah

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
pujiyanti@uny.ac.id

Abstrak

Peraturan suatu kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Manajemen pembelajaran memberikan suatu konsep dalam kinerja pembelajaran yang unggul, unggul ini karena harus ada suatu ruang lingkup dalam proses pembelajaran yakni guru, kepala sekolah, murid, dan orang tua untuk bersinergi dalam menunjang pembelajaran karakter dengan baik. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan melihat di lapangan. Peneliti mengambil data-datanya menggunakan wawancara dan observasi bersama guru kelas dan beberapa murid yang terlibat. Tempat penelitiannya di Raudhatul Athfal Wadas Kelir Purwokerto Selatan, dalam proses pembelajaran karakter ini menggunakan hasil manajemen melalui, (1) Orientasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini, (2) Orientasi Hasil Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini, (3) Perangkat Pembelajaran Karakter Anak, (4) Performa Pembelajaran Karakter Anak. Empat manajemen pembelajaran karakter ini akan berorientasi pada suatu kelekatan nilai-nilai karakter yang unggul dan bermanfaat pada pengelolaan pembelajaran di lembaganya.

Kata kunci: Manajemen, Pembelajaran Karakter, Anak Usia Dini

Abstract

Regulations for a learning activity, both learning activities that are categorized in the core curriculum or supporting curriculum based on the previously determined curriculum by the Ministry of National Education or the Ministry of Religion. Learning management provides a concept in superior learning performance, this is superior because there must be a scope in the learning process, namely teachers, principals, students, and parents to work together in supporting good character learning. This study uses a qualitative description by looking at the field. The researcher collected the data using interviews and observations with the class teacher and some of the students involved. The place of his research is Raudhatul Athfal Wadas Kelir Purwokerto Selatan, in this character learning process using management results through, (1) Orientation of Early Childhood Character Learning, (2) Orientation of Results of Early Childhood Character Learning, (3) Children's Character Learning Tools, (4) Children's Character Learning Performance. These four character learning management will be oriented towards an attachment of superior and useful character values to the management of learning in their institutions

Keywords: Management, Character Learning, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini telah memasuki era 4.0 di mana proses pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga melalui perangkat teknologi dan jaringan elektronik atau sering dikenal dengan sistem pembelajaran online atau karakter, di mana guru dan siswa dihubungkan melalui internet dalam proses belajar mengajar (Ahmad, 2018). Perubahan dan perkembangan ini juga mengubah tatanan pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan sejak tahun 2013 telah dilaksanakan ujian nasional secara online (Pakpahan, 2016), dan penerimaan peserta didik baru secara online (Daulay, 2018). Perkembangan ini juga menuntut guru untuk terus mengasah *skill*-nya sebagai seorang pendidik, di mana guru dituntut pula untuk dapat menguasai penggunaan teknologi informasi berbasis karakter. Tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik kini lebih ditekankan pada penanaman nilai, karakter, serta karakter peserta didik, tidak hanya pada transfer keilmuan, pasalnya di era ini peserta didik sudah dimudahkan dalam proses pembelajaran namun dihadapkan dengan tantangan baru yakni permasalahan karakter dan karakter (Nastiti, Ni'mal 'abdu, dan Kajian, 2020).

Pendidikan di era 4.0 harus mampu beradaptasi dengan melakukan upaya-upaya untuk terus mengimbangi teknologi informasi (karakter). Adapun hal yang harus dilakukan

bidang pendidikan yakni (1) revitalisasi kurikulum, (2) pemanfaatan teknologi informasi yang tepat. Menurut Muhadjir Effendy (Mendikbud) di era 4.0 ini keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni (1) *Critical thinking*, (2) *Creativity and innovation*, (3) *Interpersonal skill and communication*, (4) *Teamwork and collaboration*, (5) *Confident* seiring dengan berkembangnya teknologi, (Yusnaini, 2019). Internet dan komputer (karakter) kini menjadi sarana yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pembelajaran, di mana pembelajaran di era ini tidak harus di dalam kelas namun dapat dilakukan di ruang-ruang virtual. Kehadiran internet dan kecepatan *search engine* melahirkan gerakan literasi karakter. Dalam hal ini, pembelajaran di era revolusi industri 4.0, para pendidik dapat menerapkan model *hybrid/blended learning*. *Blended learning* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran online. Sistem ini memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar di mana saja dan kapan saja, pasalnya pembelajaran dilakukan secara daring, buku telah beralih menjadi *e-book* sehingga tinggal mendownload dan seluruh materi telah tersaji secara online (Wilson, 2015).

Selain dihadapkan dengan perkembangan teknologi karakter atau era 4.0, kini pendidikan di dunia juga dihadapkan dengan adanya

pandemi Covid-19 sebagai pandemi. Kehadiran Covid-19 selama dua tahun terakhir telah mengubah tatanan baru pendidikan. Jika sebelumnya proses belajar mengajar antara guru dan murid dapat dilakukan di dalam kelas maka di masa pandemi Covid-19 guru dan murid harus melakukan segala aktivitas pendidikan di dalam rumah. Hal ini menciptakan tantangan baru, baik bagi guru dan siswa yang sebelumnya melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Di mana selama pandemi guru dan siswa dituntut menguasai penggunaan teknologi informasi dan media-media sosial untuk proses pembelajaran. Selain itu perubahan peran dalam proses pendidikan juga terjadi secara drastis di mana di masa pandemi ini peran guru lebih pada fasilitator dan orangtua sebagai guru, hal ini karena pembelajaran dilakukan di rumah (Khasanah, Pramudibyanto, dan Widuroykti, 2020)

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di antaranya, mempermudah proses pembelajaran karena dilaksanakan secara daring, guru dan murid lebih melek teknologi, keterlibatan keluarga dalam proses belajar lebih intens dan lain sebagainya. Namun tidak hanya itu peralihan proses pembelajaran di masa pandemi juga membawa dampak yang kurang baik, baik dalam proses pembelajaran ataupun penanaman nilai pada siswa. Di mana tidak semua jaringan

internet di wilayah Indonesia mudah diakses, tidak semua siswa memiliki alat (gadget) pembelajaran, tidak semua guru dan murid dapat mengoperasikan media pembelajaran, serta proses transfer nilai serta pengawasan yang kurang efektif (Nafrin dan Hudaidah, 2021).

Pandemi ini juga mengubah pola tatanan sistem nilai atau karakter siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Alessandro Yosafat Massie dan Kristina Roseven Nababan menunjukkan bahwasanya karakter siswa selama belajar di rumah menurun. Di mana siswa tidak jujur, menyepelkan pembelajaran, tidak serius saat belajar, serta tidak memperhatikan guru saat mengajar (Massie dan Nababan, 2021). Hal ini tentu menjadi tantangan baru bagi guru, di mana peran guru sebagai seorang pendidik dalam menanamkan nilai karakter serta karakter siswa di saat proses pendidikan berada di ruang karakter (Nafrin dan Hudaidah, 2021).

Pembelajaran karakter sebenarnya sudah dilaksanakan sejak dahulu, hanya saja dalam penerapannya dibutuhkan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh, baik dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan semua elemen yang terlibat. Usaha yang sungguh-sungguh ini berkaitan langsung dengan perbaikan yang berkelanjutan (total quality management) sebagai pendekatan manajemen dalam mensukseskan pembelajaran yang berkarakter.

Total Total Quality Management sebagai suatu pendekatan diharapkan mampu mewujudkan ketercapaian dari pembelajaran karakter, yaitu dengan fokus pada kepuasan pelanggan, quality, keterlibatan total, komitmen, dan perbaikan yang berkelanjutan.

Raudhatul Athfal Wadas Kelir merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan lima hari pembelajaran dan memiliki visi untuk “terwujudnya peserta didik beriman, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan” hal ini diwujudkan pihak sekolah dalam berbagai macam bentuk kegiatan sekolah yang dilakukan, seperti: kegiatan tadarus dipagi hari, sholat dhuha, asmaul husna, pembinaan membaca iqro, hafalan hadis-hadis pendek, doa-doa pendek dan lain sebagainya.

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pembelajaran karakter berbasis Total Management yang dalam hal ini penulis tuangkan dalam bentuk penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di RA Wadas Kelir”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui konsep dan implementasi penerapan pembelajaran karakter dalam manajemen pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,

sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi multisitius. Penelitian ini melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian sebagai kasus dan diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena peran peneliti sebagai kunci utama dalam mencari dan menemukan sebuah informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mengumpulkan data di Raudhatul Athfal Wadas Kelir. Sekolah ini melakukan program kurikulum dalam membudayakan pembelajaran karakter anak usia dini di usia 4-6 tahun (Sarosa, 2021).

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai manajemen pembelajaran karakter. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah semua data dan/atau informasi yang berkaitan dengan kebutuhan utama sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan narasumber adalah kepala sekolah, guru sebagai penyelenggara

kegiatan dan orang tua dari peserta didik sebagai orang yang mengetahui keseharian peserta didik di lingkungan keluarga. Analisis data yang digunakan merupakan proses analisis data dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Setelah melakukan proses analisis data, peneliti membuat kesimpulan berupa deskripsi. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data yang dipaparkan pada penelitian ini, antara lain triangulasi, kecukupan bahan referensi, dan pengecekan anggota (Huberman, A. Michael Miles, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pembelajaran karakter anak usia dini ini bertujuan untuk mengalalisis pada kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik RA Wadas kelir. Adapun kegiatan dalam manajemen pembelajarannya berupa; (1) Orientasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini, (2) Orientasi Hasil Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini, (3) Perangkat Pembelajaran Karakter Anak, (4) Performa Pembelajaran Karakter Anak. Empat manajemen pembelajaran karakter ini akan berorientasi pada suatu kelekatan nilai-nilai karakter yang unggul dan bermanfaat pada pengelolaan pembelajaran di lembaganya.

Orientasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini

Orientasi ialah pedoman bagi seseorang untuk menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi tertentu. Orientasi biasa digunakan untuk proses pengenalan terhadap sesuatu yang baru dan membantu seseorang untuk beradaptasi terhadapnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar. Tujuannya agar proses adaptasi terhadap lingkungan sosial bisa dilakukan. Menurut Nawai ⁽²⁰²⁰⁾ pengertian orientasi adalah upaya yang dapat membantu individu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Orientasi berfungsi untuk membuat seseorang menjadi memahami dan mengenali dengan baik serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Acuan orientasi dapat diuraikan menjadi dua hal: (1) orientasi proses belajar berkaitan dengan proses adaptasi seseorang terhadap kegiatan belajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal; dan (2) orientasi hasil belajar yang berdasar pada keberhasilan/ketercapaian belajar peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri di berbagai lingkungan. Di sinilah, orientasi bertumpu pada proses belajar dan hasil belajar. Dasar penting yang akan dikembangkan di sini adalah orientasi untuk proses adaptasi yang bertumpu pada pembelajaran karakter anak usia

dini, yaitu membangun lingkungan belajar yang berbasis pada karakter dan eksplorasi karakter sebagai basis dalam membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan belajar yang bisa menyempurnakan potensi peserta didik untuk menjadi manusia adaptif kelak dalam kehidupan sosialnya (Bagja Waluya, 2006).

Orientasi pendidikan karakter anak usia dini di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir ini bertumpu pada pembentukan manusia muda dalam hal ini termasuk anak usia dini yang memiliki kemampuan mengembangkan diri, dan berkepribadian unggul (Hasanah, 2017). Untuk mewujudkan desain yang demikian, maka orientasi anak usia dini dalam belajarnya bertumpu pada empat landasan penting sebagai berikut.

Pertama, lingkungan belajar yang mendukung pendidikan karakter. Untuk bisa mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak usia dini, maka diperlukan lingkungan belajar berbasis pengembangan karakter. Lingkungan belajar ini mencakup lingkungan kelas dan sekolah serta program-program yang telah disesuaikan dengan tujuan pengembangan karakter anak, baik sarana maupun prasarannya; lingkungan keluarga yang juga mendukung untuk pengembangan karakter anak; hingga lingkungan masyarakat atau komunitas yang memberikan pengaruh positif bagi pengembangan karakter anak.

Dalam mewujudkan lingkungan belajar yang semacam ini, diperlukan pula para pelaku pendidikan yang memahami dengan baik tentang pendidikan karakter, sehingga mampu merumuskan program apa saja yang akan dicanangkan dan diterapkan di lingkungan sekolah. Di sekolah harus ada guru dan tenaga kependidikan berpengetahuan luas terhadap pendidikan karakter sehingga tujuan dapat dicapai dengan maksimal dan terarah. Begitu pula dalam lingkungan keluarga juga harus memiliki prinsip untuk menerapkan pendidikan karakter terhadap anak. Serta, lingkungan masyarakat atau komunitas yang terdiri atas orang-orang yang mendukung pada pendidikan karakter anak usia dini. Dengan tersedianya SDM yang memahami dan memiliki satu tujuan yang sama yakni peningkatan pendidikan karakter pada anak, maka pendidikan karakter anak usia dini ini dapat dilakukan. Jika terjadi kesalahan atau kerusakan secara teknis dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran, maka bisa segera diatasi sehingga kegiatan pembelajaran bisa kembali berjalan dengan baik (Andi Asari, Taufiq Kurniawan, Sokhibul Ansor, 2019).

Kedua, media dan sumber belajar. Dalam rangka menerapkan pendidikan karakter anak usia dini, maka diperlukan media dan sumber belajar yang relevan dan sesuai dengan usia perkembangan anak usia dini. Media belajar yang digunakan harus memiliki orientasi pendidikan karakter dan mampu menyalurkan karakter-

karakter yang positif bagi anak (Batubara, 2017). Sama halnya dengan sumber belajar juga harus dapat mendukung pendidikan karakter anak. Di sini, guru, peserta didik, dan orang tua harus menguasai keterampilan dalam mengeksplorasi karakter-karakter terpuji untuk anak dan membimbing mereka selama masa perkembangan. Keterampilan guru dalam membuat materi pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pembelajaran. Peserta didik juga harus mampu memahami dengan baik apa yang dicontohkan oleh guru atau orang tua mereka. Melalui media dan sumber belajar yang sesuai, maka pendidikan karakter akan dapat dilakukan dengan mudah dan efektif.

Ketiga, kegiatan belajar tentang karakter terpuji. Kegiatan belajar akan dilakukan dengan menggunakan media dan sumber belajar yang relevan sehingga seluruh pelaku pendidikan harus mampu memahami dan menguasai program yang telah dirancang. Setiap alur dan tahapan kegiatan belajarnya akan dilakukan dengan menggunakan basis karakter. Misalnya, kegiatan belajar akan dimulai dengan presensi yang sudah dibuat oleh guru dengan diawali membaca doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini sudah cukup untuk mengawali pendidikan karakter yang berorientasi secara rohaniah dan mengajarkan anak tentang hubungan makhluk dan Tuhannya. Dari sini peserta didik dan orang tua bisa memahami dengan baik berbagai

kegiatan dan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Keempat, hasil belajar. Hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran bertumpu pada hasil dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Permana et al., 2021). Dalam konteks pendidikan karakter, anak yang memiliki karakter terpuji biasanya cenderung tidak hanya memiliki nilai akademik yang baik tetapi juga dapat dilihat dari perilaku yang baik pula. Pendidikan karakter juga dapat digunakan dalam konteks untuk mengidentifikasi kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada para peserta didik. Hasil belajar berupa pengetahuan diidentifikasi melalui acuan khusus yang digunakan dalam mengukur sikap dan perilaku siswa. Melalui evaluasi yang didesain sedemikian ruma, maka guru bisa mengidentifikasi kemampuan kapasitas penguasaan pengetahuan peserta didik atas pendidikan karakter yang diberikan.

Dalam pendidikan karakter, peserta didik juga dikondisikan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang selaras dengan mata pelajaran yang disampaikan. Di sini, nilai-nilai karakter dalam suatu mata pelajaran disampaikan melalui pembiasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga peserta didik pun memahami suatu nilai karakter terkait dengan mata pelajaran yang diajarkannya (Panjaitan, Yetti, dan Nurani, 2020). Berdasarkan inilah, peserta didik akan dievaluasi perilaku dan hasil belajarnya. Penilaian ini dapat dilakukan

secara langsung maupun tidak langsung. Penilaian secara langsung dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara guru dengan peserta didik terkait dengan pengamalan nilai karakter yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tertentu. Guru bertanya pada peserta didik terkait dengan berbagai sikap yang telah dilakukan. Sedangkan, penilaian secara tidak langsung atas hasil belajar sikap ini dilakukan dengan melacak jejak peserta didik terkait dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Dari sini, guru bisa mengidentifikasi berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik yang menunjukkan sikap peserta didik.

Orientasi Hasil Pembelajaran Karakter Anak

Orientasi hasil belajar ini terkait dengan hasil sikap belajar peserta didik atas pendidikan karakter yang telah diajarkan. Orientasinya berangkat dari paradigma yang mengembangkan struktur khas terkait dengan paradigma, sistem, dan mekanisme kinerja yang khas. Ciri khas inilah yang nantinya akan dikembangkan untuk pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter anak usia dini. Dari sinilah, hasil sikap ini diorientasikan untuk bisa memenuhi empat hal mendasar atas sikap siswa yang dapat didasarkan pada paradigma struktur dan pola perilakunya (Agus Sudibyo, 2019). Keempat orientasi hasil belajar karakter ini dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pola pikir. Dalam salah satu definisi mengenai karakter, disebutkan bahwa

karakter merupakan cara berpikir seseorang dalam menginternalisasikan nilai-nilai terpuji yang direalisasikan melalui perbuatan dan perilaku sehingga menjadi karakteristik individu tersebut. Maka, pendidikan karakter di sini tentu memberikan pengaruh yang penting dalam pembentukan pola pikir anak usia dini (Asadullah & Nurhalin, 2021).

Individu dengan karakter yang baik cenderung memiliki pola pikir teratur dan tidak reaktif terhadap hal-hal buruk di sekitarnya. Anak didik diajarkan pendidikan karakter agar mereka mampu hidup dengan selaras alam serta mampu bekerja sama dengan sesamanya dan menciptakan ruang yang positif. Dengan begitu, pola pikir anak yang diterapkan pendidikan karakter akan mengikuti karakter seperti apa yang ingin ditonjolkan dalam diri anak tersebut. Dengan kemampuan mengembangkan pola pikir karakter inilah, peserta didik akan lebih cerdas dan cepat dalam memahami ilmu pengetahuan, tidak terkecuali pengetahuan dalam memahami karakter dan karakter tertentu. Kemampuan ini juga akan membuat peserta didik bisa dengan cepat mengeksplorasi nilai karakter yang disampaikan dalam pembelajaran sehingga peserta didik bisa mengidentifikasi, menginternalisasi, dan mengeksplorasi nilai karakter dalam pemahaman yang komprehensif melalui pola pikirnya (Puji Ayu Handayani, 2021).

Kedua, perilaku berkarakter. Melalui pola pikir yang baik, peserta didik akan mengerti dan memahami karakter yang sesuai dengan diri dan pribadinya, serta mampu menemukan siapa hakikat dirinya. Maka ini akan menjadi momentum besar peserta didik dalam mengimplementasikan nilai karakter menjadi perilaku karakter. Perilaku berkarakter di sini berbasis pada dua hal penting: (1) pemahaman atas nilai karakter yang disampaikan dalam pembelajaran, dipahami, dan dieksplorasi dengan pola pikir, yaitu sistem kinerja memahami karakter dengan berdasarkan pada mekanisme pola pikir yang dikuasai oleh peserta didik; dan (2) kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai karakter yang disampaikan dalam pembelajaran karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah, bisa diidentifikasi bahwa perilaku karakter terkait dengan implementasi pola pikir karakter dalam memahami nilai karakter dan mengimplementasikan nilai karakter itu dalam aktivitas sehari-hari yang didasarkan pada kinerja karakter. Dengan kinerja karakter dalam mengimplementasikan nilai karakter ini, maka perilaku karakter dalam implementasi karakter bisa dilakukan dengan baik oleh peserta didik. Di sini, kita bisa melihat sikap karakter yang dilakukan para peserta didik yang dibentuk pada pola pikir karakter dalam memahami nilai-nilai karakter melalui perangkat karakter, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Peserta

didik sudah banyak mengembangkan nilai karakter yang bersumber pada perangkat karakter (pola pikir karakter) yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Di sinilah, pola pikir karakter dan perilaku karakter terbentuk dalam keseruan diri peserta didik. Peserta didik memiliki pola pikir karakter yang baik dan bisa dengan mudah memahami, mengidentifikasi, dan mengeksplorasi nilai karakter yang disampaikan melalui perangkat karakter, termasuk dalam pembelajaran karakter. Dengan pola pikir karakter inilah, peserta didik kemudian bisa mengimplementasikan nilai karakter yang diperoleh dalam pembelajaran berbasis karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan dan keterampilan peserta didik mengimplementasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari ini, maka peserta didik telah memiliki perilaku karakter karakter. Perilaku yang menunjukkan sikap karakter peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai karakter yang didapat dalam pembelajaran karakter.

Perilaku karakter ini juga merujuk pada keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan melalui perilaku yang didasarkan pada mekanisme karakter. Artinya, pengamalan nilai karakter berbasis karakter ini dilakukan dengan cara-cara yang sistematis, terorganisir, objektif,

dan cepat karena perilakunya didasarkan pada struktur pola karakter (Pratiwi, 2020). Di sini bisa terlihat dari sikap peserta didik yang mampu mengorganisasi nilai karakter melalui gerakan-gerakan yang cepat dan terorganisir, baik dilakukan secara personal maupun sosial. Perilaku karakter peserta didik tidak hanya berdasarkan pada tindakan yang spontan saja, tetapi sudah didasarkan pada mekanisme tindakan yang terukur dan cepat yang banyak mengadopsi dari model bekerjanya perangkat karakter. Dari sinilah, maka perilaku peserta didik di sini sudah identik atau berdasarkan pada paradigma karakter.

Ketiga, keterampilan karakter. Tidak hanya perilaku karakternya yang berdasarkan mekanisme paradigma dan kinerja karakter, tetapi juga dibangun berdasarkan pada keterampilan karakter. Keterampilan karakter ini terkait dengan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan perangkat karakter dalam mengembangkan perilaku karakter baiknya. Dari sinilah, keterampilan karakter ini menunjuk pada keterampilan peserta didik dalam menggunakan perangkat karakter untuk menyampaikan perilaku karakternya pada masyarakat umum. Ini tampaknya hal yang aneh karena sering disebut sebagai sikap pamer. Tapi, jika kita telisik, maka kita akan menemukan sebuah fenomena karakter di mana semua orang pengguna perangkat karakter sudah merasa biasa memamerkan hal-hal yang bersifat konsumerisme, misalnya, makanan,

wisata, kekayaan, dan sebagainya. Jika ini diteruskan, maka akses informasi melalui perangkat karakter hanya akan membawa kita pada budaya konsumerisme (Suyanto, 2012).

Untuk itulah, dengan memiliki keterampilan karakter, pengondisian peserta didik untuk mempublikasikan perilaku baik sehari-harinya menjadi suatu keharusan. Tujuannya untuk melakukan wacana tanding atas publikasi kehidupan yang konsumerisme dan hedonisme melalui perangkat karakter. Dari sinilah, keterampilan karakter ini menjadi penting bagi peserta didik karena akan mengondisikan peserta didik untuk memiliki sikap mampu membagikan kebaikan pada orang lain atau masyarakat luas melalui perangkat karakter. Keterampilan karakter pun menjadi basis penting dalam karakter karakter pembelajaran karena terkait dengan keterampilan peserta didik untuk mau dan bisa menceritakan perilaku baik melalui perangkat karakter agar menjangkau masyarakat luas dan bisa menggerakkan banyak orang untuk melakukan kebaikan juga.

Dengan demikian, keterampilan karakter terkait kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan perangkat karakter untuk mempublikasikan perilaku baiknya melalui perangkat karakter agar bisa diketahui dan menginspirasi banyak orang. Keterampilan karakter memberikan pemahaman bahwa berbuat baik atau karakter saat ini bukan hanya milik diri sendiri saja, tetapi juga milik banyak orang.

Bukan hanya harus diketahui oleh diri sendiri saja, tetapi juga harus diketahui oleh banyak orang. Untuk itu, melalui keterampilan karakter peserta didik akan memiliki kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan kemampuan dan keterampilan dalam mempublikasikan perilaku baiknya melalui perangkat karakter. Tujuannya bukan untuk mendapatkan pujian, tetapi untuk memberikan inspirasi bagi masyarakat luas.

Untuk bisa publikasi inilah, maka dibutuhkan kemampuan dan keterampilan karakter yang baik. Di sini keterampilan karakter ini terkait dengan keterampilan mengidentifikasi perilaku baik, mendokumentasikan perilaku baik dalam berbagai moda (visual, audio, tekstual, dan audiovisual), menarasikan perilaku baik dalam multimoda, dan mendistribusikan perilaku baik melalui perangkat karakter. Di sinilah kita bisa melihat tindakan karakter dalam konteks karakter sudah masuk tahap mendistribusikan perilaku baik. Untuk itu, tanpa memiliki keterampilan karakter, maka peserta didik tidak mungkin bisa melakukan hal ini.

Keempat, kepribadian karakter. Jika peserta didik telah memiliki pola pikir karakter yang bertumpu pada memahami dan mengeksplorasi karakter dengan paradigma berpikir karakter; peserta didik bisa mengimplementasikan pemahaman nilai karakter melalui sikap karakter, yaitu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-

hari; dan memiliki keterampilan karakter dalam menggunakan perangkat karakter untuk mempublikasikan perilaku karakternya, maka dengan sendirinya kepribadian karakter peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya.

Di sini, kita bisa mengidentifikasi kepribadian karakter sebagai pola berpikir, bersikap, berbicara, dan bertindak dalam konteks karakter yang didasarkan pada basis berpikir, bersikap, dan berbagi dengan menggunakan paradigma karakter. Karakter menjadi basis utama peserta didik dalam mengembangkan nilai dan perilaku karakternya, baik karakter sebagai paradigma maupun sebagai media. Kepribadian karakter ini berarti terkait kepribadian peserta didik yang berpikir dan berperilaku didasarkan pada nilai dan paradigma karakter dan keterampilan karakter yang baik dalam mengeksplorasi pemahaman dan tindakan karakternya. Karakter menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dalam diri peserta didik, baik dalam wujud berpikir, bertindak, dan berkata (Hier, 2018). Jika ini sudah terbentuk, maka pembelajaran berbasis pada perangkat karakter sudah mewujudkan kepribadian karakter peserta didik.

Melalui orientasi yang sudah dijelaskan di atas, maka kita sudah mendapatkan gambaran bahwa karakter karakter dalam pembelajaran berorientasi pada proses belajar dan hasil belajar yang berbasis karakter. Di sini artinya, karakter dijadikan sebagai dua landasan penting yaitu

karakter sebagai media dan mekanisme dalam belajar dan karakter sebagai basis utama dalam menghasilkan kepribadian karakter. Untuk itu, implementasi karakter karakter ini akan membahas dua hal penting, yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran karakter melalui perangkat karakter dan kepribadian karakter yang dibentuk dalam pembelajaran karakter karakter. Kedua pembahasan itu akan dibahas dan dijelaskan sebagai berikut.

Perangkat Pembelajaran Karakter Anak

Berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan tatap muka, di mana perangkat pembelajaran dibuat dengan paper, maka dalam kegiatan belajar jarak jauh, perangkat pembelajaran dibuat dan didesain dengan *paperless* dengan berbasis pada perangkat karakter. Di sinilah, perangkat karakter kemudian digunakan untuk membuat dan mendesain perangkat pembelajaran yang akan bisa memberikan pemahaman dan kemampuan eksplorasi karakter peserta didik. Adapun perangkat pembelajaran karakter karakter yang disiapkan adalah sebagai berikut.

Pertama, pembiasaan doa. Pembiasaan membaca doa sebelum memulai pembelajaran merupakan salah satu pendidikan karakter yang paling fundamental terkait dengan karakter rohaniyah.

Kedua, rencana pembelajaran karakter. Dengan menggunakan perangkat karakter sebagai basis pembelajaran karakter, maka rencana

pembelajaran karakter juga disusun dengan menggunakan perangkat karakter. Rencana pembelajaran karakter ini terkait dengan segala hal yang harus disiapkan sebelum pembelajaran dalam menyampaikan nilai karakter dilakukan. Segala hal inilah yang kemudian akan digunakan dalam pembelajaran karakter, baik penggunaan perangkat ataupun sistem dalam menyampaikan materi karakter dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran karakter yang berupa sistem itu misalnya, rencana pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan nilai karakter. Sedangkan, perangkat pembelajaran itu misalnya, media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran karakter.

Dalam konteks pembelajaran karakter karakter ini, maka perencanaan pembelajaran karakter semuanya disusun, didesain, dan dibuat dalam bentuk karakter, baik yang berupa perangkat maupun sistem. Adapun perencanaan pembelajaran karakter yang dibuat dalam bentuk karakter meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran karakter, media pembelajaran karakter, sumber pembelajaran karakter, hingga lembar kerja peserta didik dalam aktivitas pengayaan karakter. Dengan semua dibuat dalam bentuk karakter, maka semua aspek rencana pembelajaran karakter itu akan dengan mudah disampaikan dengan menggunakan perangkat karakter sehingga kegiatan pembelajaran karakter sehingga materi nilai karakter bisa disampaikan dan diinternalisasikan pada peserta didik dengan

baik dan menarik oleh guru melalui perangkat karakter.

Ketiga, materi karakter. Materi karakter dalam pembelajaran terkait dengan aspek-aspek nilai karakter (karakter) yang akan disampaikan pada peserta yang diselaraskan dengan materi belajarnya. Materi karakter ini menjadi bagian atas materi pelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran. Materi karakter yang diajarkan dalam pembelajaran karakter ini berorientasi pada tiga hal penting, yaitu pengetahuan atau penalaran karakter, perasaan karakter, dan sikap karakter. Pengetahuan dan penalaran karakter terkait dengan pemahaman dan rasionalisasi karakter yang dimiliki peserta didik. Perasaan karakter terkait dengan motivasi dan empati karakter peserta didik. Sedangkan, sikap karakter ini terkait dengan perbuatan dan perkataan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga hal inilah yang kemudian disampaikan dan diinternalisasikan oleh guru pada peserta didik saat melakukan pembelajaran dengan menggunakan perangkat karakter. Karakter digunakan sebagai sistem atau alat untuk menyampaikan pengetahuan dan penalaran karakter pada peserta didik. Perangkat karakter digunakan sebagai alat dan sistem untuk membangun dan menginternalisasikan perasaan karakter. Perangkat karakter sebagai alat dan sistem juga digunakan untuk membentuk sikap karakter peserta didik. Dengan berorientasi pada ketiga aspek materi karakter inilah, maka

pembentukan karakter melalui perangkat karakter (karakter karakter) bisa dilakukan dengan baik. Sehingga peserta didik bisa menguasai pengetahuan dan penalaran karakter yang baik, memiliki perasaan karakter yang baik, serta bisa mewujudkan pengetahuan, penalaran, dan perasaan karakternya dengan sikap karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, sumber dan media belajar karakter. Berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka, yang sumber dan media karakter bisa diperankan langsung oleh guru dan peserta didik lainnya. Dalam pembelajaran berbasis perangkat karakter ini, sumber dan media belajar karakter peserta didik disampaikan dengan perangkat karakter. Perangkat karakter didesain oleh guru untuk menyampaikan dan menginternalisasikan pengetahuan dan penalaran karakter, perasaan karakter, hingga sikap karakter. Ini artinya pembelajaran karakter karakter ini fokus pada penyampaian nilai karakter dengan disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan perangkat-perangkat karakter sebagai media dan sumber belajar karakternya.

Sumber dan media karakter karakter ini bisa berupa teks, video, audio, dan video audio yang semuanya diorganisasi dan didesain oleh guru untuk bisa menyampaikan materi karakter pada peserta didik dalam pembelajaran berbasis perangkat karakter. Di sinilah, guru harus bisa memanfaatkan dan menggunakan berbagai

sumber dan media karakter yang ada atau membuat sendiri dalam menyampaikan materi karakter pada peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran tidak langsung yang dimediasi karakter, maka perangkat karakter sudah didesain oleh guru untuk bisa menyampaikan nilai karakter pada peserta didik dan peserta didik pun akan bisa mengimplementasikan nilai karakter dalam kegiatan pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, penilaian karakter. Penilaian itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan pengetahuan dan penalaran karakter peserta didik, perasaan karakter peserta didik, hingga sikap karakter peserta didik. Untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi terkait dengan ketiga aspek tersebut, maka penilaian karakter dalam pembelajaran berbasis perangkat karakter juga disampaikan dengan karakter. Artinya, melalui perangkat karakter yang ada atau telah didesain guru, maka peserta didik bisa dinilai, dalam arti, didapatkan informasinya terkait dengan pengetahuan dan penalaran karakter, perasaan karakter, dan sikap karakternya (Manajemen et al., 2021).

Performa Pembelajaran Karakter Anak

Aspek penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran karakter adalah performa. Performa terkait dengan kegiatan-kegiatan praktik yang diperankan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan perangkat digital. Setelah

peserta didik mendapatkan materi karakter yang berupa pengetahuan dan penalaran karakter, maka selanjutnya peserta didik dikondisikan dan didesain untuk melakukan praktik-praktik atas pengetahuan dan penalaran karakter yang sudah dipahaminya dengan baik. Praktik-praktik dalam konteks performa ini dilakukan dalam ruang virtual pembelajaran dan ruang kehidupan sehari-hari.

Performa dalam ruang pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan perangkat media belajar. Di sini peserta didik dikondisikan dan didesain oleh siswa untuk mempraktikkan dan memperagakan secara langsung maupun tidak langsung materi karakter yang telah diajarkan. Praktik ini akan semakin memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terkait materi pengetahuan dan penalaran karakter peserta didik. Praktik dan performa materi karakter ini juga akan membangun fondasi perasaan karakter yang membuat peserta didik akan termotivasi untuk melakukan praktik karakter dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, di sini, dengan melalui praktik dan performa karakter atas materi karakter yang dipahami dalam ruang virtual, maka peserta didik akan mendapatkan dua manfaat penting, yaitu pemahaman dan perasaan karakter yang baik dan motivasi untuk mempraktikkan materi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengetahuan dan pemahaman materi karakter yang baik dan motivasi untuk praktik

dalam sikap karakter di kehidupan nyata, maka selanjutnya peserta didik diorganisasi untuk melakukan praktik dan performa karakter dalam kehidupan sehari-harinya. DI sinilah artinya, dalam pembelajaran karakter, guru memberikan ruang pada peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dan penalaran karakternya dalam kehidupan masyarakat. Praktik sikap karakter ini secara terencana dipantau dan disampaikan dalam pembelajaran karakter setiap harinya. Penyampaian sikap karakter ini dilakukan secara tatap layar atau video. Dengan kewajiban menyampaikan sikap karakter ini, anak-anak terus dikondisikan dan dipantau sikap karakter baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dua fondasi inilah yang kemudian akan membuat praktik dan performa karakter digital akan berperan dalam internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Di sini ruang dan perangkat digital digunakan oleh guru tidak hanya untuk menanamkan pemahaman tentang pengetahuan dan penalaran karakter saja, tetapi dikondisikan untuk memotivasi, mensugesti, dan membiasakan praktik karakter dalam kehidupan sehari-hari terjadi pada diri peserta didik. Digital pun bisa dimanfaatkan dalam ruang pembelajaran untuk memberikan stimulasi karakter dalam bentuk pengetahuan dan penalaran karakter, perasaan karakter, dan sikap karakter (N. Pratiwi dan Pritanova, 2017).

Dengan cara ini, pembelajaran karakter bisa dilakukan di RA Wadas Kelir dengan baik

karena perangkat media belajar sebenarnya bisa digunakan untuk mengajarkan, menerampilkkan, dan mempraktikkan sikap karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran digital pun jadi tidak teralienasi dari ruang sosial karena peserta didik akan bisa mempraktikkan materi karakter dalam konteks keterampilan belajar dan sikap dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

PENUTUP

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran karakter anak usia dini ini memberi transformasi terhadap dunia digital saat ini. Belajar anak tidak hanya di luar sekolah tapi bisa dilakukan dalam sekolah yang tidak begitu banyak gerakan, namun manajemen ini masih berlaku dalam tahapan adaptasi sehingga kemungkinan kondisi akan berubah-ubah. Mekanisme selalu ada manajemen pembelajaran yang menanamkan karakter pada anak usia dini melalui, (1) Orientasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini, (2) Orientasi Hasil Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini, (3) Perangkat Pembelajaran Karakter Anak, (4) Performa Pembelajaran Karakter Anak. Empat manajemen pembelajaran karakter ini akan berorientasi pada suatu kelekatan nilai-nilai karakter yang unggul dan bermanfaat pada pengelolaan pembelajaran di lembaganya.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2023 . Vol 08. No. 01</i>		
<i>Received: Januari 2023</i>	<i>Accepted: Januari 2023</i>	<i>Published: Maret 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1257</i>		

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudibyo. (2019). *Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan*. KPG.
- Ahmad, I. (2018). *Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0. Direktur Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. Kemenristek Dikti.*
- Andi Asari, Taufiq Kurniawan, Sokhibul Ansor, A. B. N. R. P. (2019). *KOMPETENSI LITERASI DIGITAL BAGI GURU DAN PELAJAR DI LINGKUNGAN SEKOLAH KABUPATEN MALANG | Asari | BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi. BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi.*
- Asadullah, S. Al, & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *KAISA, 1*(1).
- Bagja Waluya. (2006). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat - Google Buku*. Penerbit PT Setia Purna Inves.
- Batubara, H. H. (2017). Strategi dan Media Pendidikan Karakter. *Tarbawy, 4*(2).
- Daulay, A. R. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Sistem Informasi Aplikasi Pendidikan Penerimaan Peserta Didik Baru (Siap PPDB) Online Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan DI SMA Negeri 2 Tanjung Morawa. *Repositori Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 1*–108.
- Elmardi, K. A., Adam, I., Malik, E. M., Abdelrahim, T. A., Elhag, M. S., Ibrahim, A. A., Babiker, M. A., Elhassan, A. H., Kafy, H. T., Elshafie, A. T., Nawai, L. M., Abdin, M. S., & Kremers, S. (2020). Prevalence and determinants of anaemia in women of reproductive age in Sudan: analysis of a cross-sectional household survey. *BMC Public Health, 20*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S12889-020-09252-W/TABLES/4>
- Hasanah, U. (2017). *Orientasi Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini*. Kompasiana.
- Hier, S. (2018). Moral panics and digital-media logic: Notes on a changing research agenda: <https://doi.org/10.1177/1741659018780183>, *15*(2), 379–388. <https://doi.org/10.1177/1741659018780183>
- Huberman, A. Michael Miles, M. B. (1994). *Data management and analysis methods. - PsyscNET. Handbook of Qualitative Research.* <https://psycnet.apa.org/record/1994-98625-026>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuoyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia, 10*(1), 41–48.
- Manajemen, I., Karakter, P., Ramadan Oktavian, I., & Hasanah, E. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *JURNAL INOVASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN, 1*(1), 1–10. <https://doi.org/10.12928/JIMP.V1I1.4212>
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya, 37*(1), 57.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 3*(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nastiti, F. E., Ni'mal 'abdu, A. R., & Kajian, J. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5*(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/UM039V5112020P061>
- Pakpahan, R. (2016). Model Ujian Nasional Berbasis Komputer: Manfaat dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 1*(1), 19. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i1.225>
- Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 588–596. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.404>
- Permana, U., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Majalengka, I. (2021). Analisis Pendidikan Karakter yang Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Di SMP IT Tazkia Insani Majalengka. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6*(3), 1486–1493. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V6I3.2335>
- Pratiwi, H. (2020). Screen Time dalam Perilaku Pengasuhan Generasi Alpha pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 265–280. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.544>

Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.		
Maret 2023 . Vol 08. No. 01		
Received: Januari 2023	Accepted: Januari 2023	Published: Maret 2023
Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1257		

- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN REMAJA. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/SEMANTIK.V6I1P11.250>
- Puji Ayu Handayani, T. L. (2021). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak | Jurnal Pendidikan Tambusai*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif - Google Buku*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=penelitian+kualitatif&ots=gzC87PZ4Le&sig=PZFG7BgJJivzc7yFAv9-7rSxVaI&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian+kualitatif&f=false
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 edisi 1.
- Wilson, C. (2015). *Blended Learning Models & Platforms. Electronic Version*. Retrieved 7 30, 2019.